

LAJU KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI PERKEBUNAN SAWIT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKSI PADI DI KABUPATEN KAMPAR, RIAU

Anis Fahri¹, Lala M. Kolopaking², dan Dedi Budiman Hakim²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No. 341, Km. 10 Marpoyan Pekanbaru

² Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga Bogor

Email : anisfahri@gmail.com

Diterima 30 Januari 2014; Disetujui untuk publikasi 13 Maret 2014

ABSTRACT

Conversion Rate of Rice Field to Palm Oil Plantation, the Affected Factors and Its Impact to Rice Production in Kampar District, Riau. Kampar district is a center of rice production area in Riau Province and since ten years ago had been being converted to palm oil plantation. This study aimed: (1) to identify the rate of land conversion, (2) to analyze factors that influence the conversion of paddy fields at the farm level, (3) to identify impact of paddy field conversion on rice production. The study was conducted in Kampar district from April to December 2013 using survey design and involving 60 farmers as respondent that consisted of 30 paddy farmers in Kampar Sub District and 30 farmers in Tambang Sub District who undertook paddy field conversion to palm oil plantations. Analyzing the data used multiple linear regressions. The results of landsat analysis from 2002 to 2010 showed a decreased occurred paddy field area by 1955.79 ha (21.77%) (from 8,984 ha to 7028.21 acres). The factors which significantly influenced paddy field conversion were: (1) reduction in paddy farming income, (2) an increase in palm oil farming income, (3) irrigation constraints, and (4) the lack of knowledge regarding the regulation of paddy field. Paddy field conversion during the period of 2002-2010 was estimated on causing the loss of 9,192 t of grain, which was, equivalent to 5,767 t of rice per years.

Key words: *Land conversion, palm oil, paddy field, Kampar District*

ABSTRAK

Kabupaten Kampar merupakan sentra produksi beras di Provinsi Riau yang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terjadi konversi lahan sawah. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi laju konversi lahan sawah, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani, (3) mengidentifikasi dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dari bulan April hingga Desember 2013 menggunakan rancangan survey yang melibatkan 60 petani responden, terdiri dari 30 petani padi di Kecamatan Kampar dan 30 petani yang melakukan konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tambang. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil interpretasi data citra landsat 2002-2010 menunjukkan terjadi penyusutan lahan sawah seluas 1.955,79 ha (21,77%) dari 8.984 ha menjadi 7.028,21 ha. Faktor-faktor yang diduga secara signifikan mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani adalah: (1) penurunan pendapatan usahatani padi, (2) peningkatan pendapatan usahatani kelapa sawit, (3) kendala irigasi dan (4) kurangnya pengetahuan tentang kebijakan larangan konversi lahan sawah. Konversi lahan sawah selama periode 2002 - 2010 diperkirakan telah menyebabkan hilangnya 9.192 t gabah kering giling atau setara dengan 5.767 t beras/tahun.

Kata kunci: *Konversi lahan, kelapa sawit, padi sawah, Kabupaten Kampar*

PENDAHULUAN

Lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang merupakan agraris dimana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Lahan tidak saja sebagai faktor produksi yang bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai sosial untuk memenuhi kebutuhan pemukiman, infrastruktur dan lain-lain. Konversi lahan mempunyai dampak yang serius terhadap produksi pangan, kesejahteraan masyarakat pertanian dan perdesaan. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dewasa ini semakin meluas dan kurang diimbangi oleh upaya-upaya terpadu untuk mengendalikannya dan/atau untuk mengembangkan lahan pertanian baru.

Dalam kurun waktu tahun 2000–2010 Kabupaten Kampar terjadi konversi lahan sawah seluas 7.057 ha (40,25%) dari seluas 17.533 ha (BPS Kampar, 2000) menjadi seluas 10.476 ha (BPS Kampar, 2010). Konversi lahan sawah umumnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, perumahan dan non pertanian lainnya, akan tetapi tidak diimbangi dengan upaya pencetakan lahan sawah baru. Akibatnya peningkatan produksi beras sulit dilakukan bahkan terus menurun dan akan mengancam ketahanan pangan.

Kabupaten Kampar harus mengimpor beras setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Hal ini disebabkan produksi beras yang dihasilkan tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh penduduk. Meskipun produksi padi mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2002 produksi sebesar 24.326 t GKG naik sebesar 23.694 t GKG (95%) sehingga produksi pada tahun 2010 menjadi 48.020 t GKG. Akan tetapi peningkatan produksi padi ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat seiring dengan pertumbuhan penduduk, sehingga defisit kebutuhan beras masih terus berlangsung setiap tahunnya (BPS Kabupaten Kampar, 2010).

Pada saat bersamaan perkembangan wilayah Kabupaten Kampar menunjukkan trend positif, antara lain terlihat peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan PDRB. PDRB mengalami kenaikan sebesar Rp1.264,005 milyar (26,56%) dari Rp3.494,275 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp4.758,280 milyar pada tahun 2010.

Sektor pertanian memberi kontribusi terbesar yakni 57,53% (BPS Kabupaten Kampar, 2010).

Secara empiris lahan sawah merupakan lahan yang paling rentan terhadap konversi, karena: Pertama, pembangunan kegiatan non pertanian lebih mudah dilakukan pada lahan sawah yang relatif datar dibanding lahan kering; Kedua, infrastruktur ekonomi di kawasan persawahan lebih memadai; dan Ketiga, kebanyakan lahan persawahan berada dekat dengan wilayah pemukiman atau daerah kota yang lebih padat penduduknya (Nasoetion, 2003). Dari sejumlah tipe perubahan penggunaan lahan, perubahan dari lahan sawah menjadi non sawah dipengaruhi oleh nilai tambah ekonomi yang lebih besar daripada usaha non sawah. (Utomo dalam Pramono, 2006).

Konversi lahan pertanian penggunaan lainnya menjadi dilema dalam pengembangan wilayah, disatu sisi penambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong peningkatan kebutuhan lahan untuk berbagai keperluan non pertanian. Disisi lain, konversi lahan pertanian akan mengurangi produksi pertanian terutama beras, sementara luas lahan yang ada berjumlah tetap. Akibatnya terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan (*land rent*), sehingga penggunaan lahan untuk pertanian pangan akan selalu dikalahkan oleh peruntukkan lain seperti perkebunan, industri dan perumahan.

Beberapa hasil kajian empiris memberikan penilaian *land rent* lahan untuk sawah adalah 1/500 dibanding pemanfaatan lahan untuk industri, studi kasus di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi (Iriadi, 1990), 1/622 untuk perumahan (Riyani, 1992) studi kasus di Kota Bogor. Asni (2005) dalam penelitiannya analisis produksi, pendapatan dan alih fungsi lahan di Kabupaten Labuhan Batu diperoleh pendapatan dari usahatani padi Rp1.387.577/ha dan kelapa sawit Rp5.735.203/ha, artinya pendapatan dari usahatani kelapa sawit 3,70 kali lebih besar dari pada padi sawah. Sedangkan Nilai *Present Value Net Return* (PVNR) dari usahatani padi sawah sebesar Rp106.587.332/ha sedangkan

dari usahatani kelapa sawit sebesar Rp118.195.250/ha. Sedangkan (Hamdan, 2012) melaporkan nilai PVNR usahatani kelapa sawit lebih tinggi sebesar 10,89% dari usahatani padi sawah.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan penelitian berkaitan dengan usaha-usaha untuk mempertahankan lahan sawah yaitu seberapa besar konversi lahan sawah, faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawah. Secara umum tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) mengidentifikasi besaran laju konversi lahan sawah dan dampak konversi lahan sawah terhadap produksi beras; 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di tingkat petani, dan 3) dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Desember 2013 di Kabupaten Kampar, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra produksi pertanian terutama beras di Provinsi Riau dan dalam beberapa tahun belakangan ini terjadi alih fungsi lahan pertanian secara pesat. Untuk mengetahui laju konversi lahan sawah dianalisis secara spasial yang merupakan hasil interpretasi citra landsat tahun 2002 dan tahun 2010 kemudian dihitung selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan tahun sebelumnya (t-1).

Tahapan penyusunan peta penggunaan lahan sebagai berikut:

1. Pengumpulan peta-peta dasar seperti citra landsat tahun 2002 dan 2010, peta rupa bumi, peta penggunaan lahan dari Bappeda Kabupaten Kampar.
2. Melakukan koreksi geometri terhadap *citra landsat* tahun 2002 dan 2010 .
3. Menentukan optimum index faktor (OIF), dengan tujuan mencari *band* yang baik warnanya.
4. Melakukan klasifikasi dengan metode terbimbing (*supervise*) melalui training area berdasarkan klasifikasi yang diinginkan. Hasil

pada tahapan ini yaitu kelas penggunaan lahan tahun 2002 dan tahun 2010 tetapi masih dalam bentuk raster (kelompok yang berwarna sama) yang menggambarkan satu penggunaan lahan.

5. Melakukan konversi masing–masing peta dari bentuk raster yang dihasilkan pada tahapan ke 4 kemudian ke dalam bentuk vektor dengan memakai program Arc Gis.
6. Melakukan editing terhadap masing–masing peta tersebut, terutama terhadap awan dan bayangan diganti dengan tutupan lahan yang sebenarnya dengan mengacu kepada peta–peta dasar.
7. Melakukan *over lay* masing–masing peta yang sudah dalam bentuk vektor dengan batas administrasi kecamatan.
8. Mengukur luasan masing–masing wilayah penggunaan lahan tahun 2002 dan 2010.

Selain menyusun peta penggunaan lahan, juga melakukan survey lapang pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan lapang, wawancara dan pengisian kuesioner. Jumlah responden ditentukan secara purposive sebanyak 60 orang. Responden terdiri dari 30 petani padi yang tersebar di Kecamatan Kampar dan 30 petani yang melakukan konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit yang tersebar di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Untuk mengetahui faktor–faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan dianalisis menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression model*). Regresi linear memiliki asumsi bahwa peubah tak bebas (respon) Y merupakan fungsi linear dari beberapa peubah bebas X_1, X_2, \dots, X_k , dan komponen sisaan ϵ (*error*). Secara umum (model populasi) model regresi linear berganda dapat dispesifikan sebagai berikut (Juanda, 2009):

$$Y_i = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \epsilon_i \dots \dots 1$$

Subskrip i menunjukkan nomor pengamatan dari 1 sampai N untuk data populasi, atau sampai n untuk data contoh. X_{ki} merupakan pengamatan ke- i untuk peubah bebas X_k . Koefisien β_1 dapat merupakan intersep model regresi, jika semua pengamatan X_{ki} bernilai 1 sehingga sehingga model (2) menjadi:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \epsilon_i \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

- Y = Laju konversi lahan sawah (persen)
- β_1 = Intersep
- β_2, \dots, β_k = Koefisien regresi
- X_{2i}, \dots, X_{ki} = Variabel-variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap konversi lahan sawah
- ϵ_i = Sisaan atau penyimpangan

Ada delapan variabel penduga yaitu: 1) Jumlah anggota keluarga (orang), 2) Dummy tingkat pendidikan (1=SL; 0=SD), 3) Pendapatan usahatani padi (Rp/ha/MT), 4) Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/ha/th), 5) *Dummy* kendala sarana produksi (1=tidak ada kendala, 0=ada kendala), 6) *Dummy* kendala irigasi (1=tidak ada kendala, 0=ada kendala), 7) *Dummy* risiko kegagalan usahatani padi (1=tinggi, 0=rendah) dan 8) *Dummy* pengetahuan peraturan konversi lahan sawah (1=tidak tahu, 0=tahu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Konversi Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi memiliki luasan yang tetap, dan bahkan cenderung berkurang sebagai akibat pertambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Berdasar peta penggunaan lahan hasil interpretasi peta *citra landsat* tahun 2002 dan 2010 Kabupaten Kampar (Lampiran 1 dan 2) dan juga pada Tabel 1 diketahui bahwa terjadi konversi lahan pertanian terutama lahan sawah, lahan rawa belukar dan pertanian lahan kering. Disisi lain terjadi peningkatan luas penggunaan lahan pemukiman dan lahan perkebunan.

Penurunan luas lahan pertanian diduga beralih fungsi menjadi lahan pemukiman dan lahan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Peningkatan kebutuhan lahan untuk pemukiman terutama dipicu oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 2002 sebanyak 496.910 dan meningkat menjadi 687.797 jiwa pada tahun 2010 yang mengakibatkan kebutuhan lahan untuk perumahan juga semakin meningkat (BPS Kampar, 2010).

Faktor utama konversi lahan pertanian terutama lahan sawah menjadi menjadi perkebunan kelapa sawit diduga adalah *land rent* usahatani kelapa sawit yang lebih tinggi dari usahatani padi. Hamdan (2012) melaporkan hasil analisis ekonomi terhadap usahatani padi sawah diperoleh nilai *land rent* rata-rata sebesar Rp11.742.521/ha/tahun lebih rendah dari nilai *land rent* rata-rata komoditas sawit sebesar Rp15.533.369/ha/tahun. Sumaryanto *et al.* (1995) dalam Irawan dan Friyatno (2005) menyatakan bahwa terjadinya konversi lahan sawah sangat dipengaruhi permintaan terhadap lahan menurut sektor perekonomian.

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Persepsi Untuk membandingkan kegiatan usahatani digunakan responden petani padi dan petani kelapa sawit. Petani padi merupakan petani yang melakukan pengelolaan usahatani padi, sedangkan responden petani kelapa sawit merupakan petani yang mengelola perkebunan kelapa sawit dengan cara mengkonversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit. Adapun karakteristik responden petani padi dan kelapa sawit disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan karakteristik rumah tangga petani diperoleh data bahwa sebagian besar responden, baik petani padi maupun petani kelapa sawit berada pada kelompok usia kerja. Sekitar 80% kepala keluarga petani padi dan 90% petani kelapa sawit penduduk usia kerja. Dapat dikatakan keluarga memiliki sumberdaya yang cukup produktif untuk mencari nafkah. Sebagian keluarga berada pada usia antara 30-60 tahun, hal ini memperjelas berbagai temuan

Tabel 2. Sebaran responden (%) petani padi dan petani konversi kelapa sawit

Karakteristik Keluarga	Petani Padi	Petani konversi kelapa sawit
Umur (th)		
30 – 60	80	90
> 61	20	10
Rata-rata	51,20	52,1
Pendidikan Formal		
SD	47	40
SLTP	37	30
SLTA	13	27
Perguruan Tinggi	3	3
Jumlah anggota keluarga		
0- 4 orang	13	17
>4 orang	87	83
Rata- rata	5,53	5,73
Pendapatan Keluarga (Rp/Kap/bln)		
<i>On farm</i>	69.166	376.922
<i>Off farm</i>	346.996	249.298
Jumlah	416.162	626.220
Min – maks	190.000 – 900.000	233.000 – 1.400.000

hasil penelitian yang menyatakan bahwa sektor pertanian bukan sektor yang diminati generasi muda, khususnya yang berumur dibawah 30 tahun.

Tingkat pendidikan di suatu wilayah pada umumnya akan mencerminkan keragaan mata pencaharian yang dialami penduduk di wilayah tersebut. Pada keluarga petani padi sebagian besar (47%) menempuh pendidikan Sekolah Dasar, 37% pendidikan hingga SLTP, dan 13% pendidikan SLTA. Sedangkan pada petani kelapa sawit 40% menempuh pendidikan Sekolah Dasar, sebagian kecil (30%) pendidikan hingga tamat SLTP; 27% pendidikan tingkat SLTA dan 3% pendidikan tinggi .

Besarnya persentase keluarga petani padi dan petani kelapa sawit yang hanya mampu menempuh pendidikan hingga tingkat SLTP dapat memberikan indikasi bahwa kebanyakan keluarga petani tidak mampu membiayai pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh responden mengenai rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh adalah keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah anggota keluarga petani padi dan petani kelapa sawit yakni sekitar 5,53 jiwa keluarga petani padi dan 5,73 jiwa (6 orang/KK). Jumlah keluarga petani mencerminkan bahwa petani

responden sudah menyadari pentingnya nilai keluarga bahagia dan sejahtera. Menurut penuturan istri, jumlah keluarga yang semakin besar akan semakin memberatkan dalam memenuhi biaya pendidikan dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Simanjuntak dalam Puspa (2007) yang diacu dalam Andriani (2009), perbedaan tingkat pendapatan keluarga tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha dan lokasi usaha. Dalam usahatani pendapatan yang diterima petani sangat tergantung dari luas lahan dan juga status penguasaan lahan usahatani tersebut. Petani pemilik yang menggarap sendiri lahan usahanya akan menikmati hasil secara penuh. Hal ini tentu juga sangat berbeda dengan petani yang hanya berstatus sebagai penggarap dimana hasil panen dibagi dengan pemilik lahan.

Rata-rata pendapatan perkapita petani padi adalah Rp416.162/ bulan lebih rendah dari rata-rata pendapatan petani kelapa sawit yakni sebesar Rp626.220/kapita/bulan. Kontribusi usahatani padi (*on farm*) terhadap pendapatan keluarga sangat kecil, yakni sekitar 16,62%

sisanya diperoleh dari pendapatan diluar usahatani padi (*off farm*), sedangkan sumbangan terhadap pendapatan keluarga petani kelapa sawit sebagian besar (60,19%) dari usaha kebun kelapa sawit (*on farm*) sebagian kecil dari pendapatan diluar kebun, seperti menjadi buruh kebun.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah

Model hasil estimasi regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah sebagai berikut :

$$Y = 56.838 + 1,197 X_1 - 4,849 X_2 - 0,005 X_3 + 0,02 X_4 - 2,002 X_5 - 11,755 X_6 - 2,115 X_7 + 12,399 X_8$$

Dimana jumlah anggota keluarga (x_1), tingkat pendidikan (x_2), pendapatan usahatani padi (x_3), pendapatan usahatani kelapa sawit (x_4), Dummy kendala sarana produksi (x_5), kendala irigasi (x_6), risiko kegagalan usahatani padi (x_7) dan peraturan konversi lahan sawah (x_8).

Dari data tersebut diketahui nilai koefisien determinan (R-squared) cukup baik sebesar 69,60%. Hal ini menunjukkan keragaman variabel bebas yang dimasukkan dalam model dapat diterangkan oleh variabel terikat mencapai 69,60% dan sisanya 30,40% diterangkan oleh variabel lain diluar model.

Pendapatan usahatani padi berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah dengan nilai koefisien bertanda negatif (-0,005) sedangkan pendapatan usahatani kelapa sawit nilai koefisien bertanda positif (0,02). Hal ini dapat dikatakan jika pendapatan sangat mempengaruhi laju konversi lahan, dimana jika pendapatan usahatani padi semakin meningkat maka laju konversi lahan sawah akan semakin turun dan sebaliknya jika pendapatan usahatani kelapa sawit semakin naik maka laju konversi lahan sawah akan semakin meningkat.

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan ditingkat petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah

Variabel	Koefisien	Sig	VIF
Constant	56,838	0,00	
Jumlah anggota keluarga (X_1)	1,197	0,40	1,513
Tingkat pendidikan (X_2)	-4,849	0,326	1,344
Pendapatan usahatani padi (X_3)	-0,005	0,011*	2,124
Pendapatan usahatani sawit (X_4)	0,02	0,00*	1,594
Ketersediaan sarana produksi (X_5)	-2,002	0,747	3,157
Kendala irigasi (X_6)	-11,755	0,086**	1,781
Risiko usahatani padi (X_7)	-2,115	0,764	2,418
Peraturan konversi lahan sawah (X_8)	12,399	0,062**	3,654
R-squared	0,696		

Keterangan: *) nyata pada taraf $\alpha = 5\%$; **) nyata pada taraf $\alpha = 10\%$

Berdasarkan model yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari delapan variabel independent yang diduga berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah pada lokasi penelitian diketahui variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pendapatan usahatani padi, usahatani kelapa sawit, kendala irigasi, dan peraturan alih fungsi lahan sedangkan variabel lainnya seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana produksi dan risiko usahatani padi tidak berpengaruh signifikan.

Diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi lebih rendah dari rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Usahatani padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti untuk pangan saja, sedangkan untuk sandang, pendidikan dan lainnya diperoleh dari usaha lain, seperti berkebun dan bekerja sebagai buruh tani. Keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah lebih sejahtera, mendorong

petani melakukan alih fungsi lahan sawah yang dimilikinya.

Kendala irigasi berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha=0,10$. Nilai koefisien bertanda negatif (-11,755), dapat dikatakan jika tidak ada kendala irigasi pada usahatani padi sawah maka laju konversi lahan sawah akan menurun, dan sebaliknya jika terjadi kendala irigasi maka kecenderungan konversi lahan sawah akan semakin meningkat. Bagi petani air merupakan salah satu faktor produksi penting dalam proses produksi padi. Semakin baik jaringan irigasi yang dapat mengairi lahan persawahan maka produksi akan semakin meningkat dan demikian juga sebaliknya semakin buruk jaringan irigasi yang mengairi lahan sawah maka produksi padi akan menurun.

Berkurangnya air akan banyak pengaruhnya terhadap penurunan pendapatan pertanian, sehubungan dengan penurunan produksi dan peningkatan biaya eksploitasi air irigasi. Kesulitan masalah air irigasi semakin terasa pada saat musim kemarau. Ketersediaan air di sekitar lahan terbatas, maka para petani harus menyediakan mesin pompa untuk menyedot air dan selang yang cukup panjang untuk mendistribusikan air ke petakan sawahnya. Selain itu dengan semakin menyusutnya sumber air, maka semakin sulit bagi petani mendapatkan air untuk keperluan rumah tangganya.

Kurangnya ketersediaan air irigasi juga disebabkan oleh kondisi saluran irigasi yang rusak akibat berkurangnya perhatian pemerintah terhadap penangan sarana irigasi, selain itu juga disebabkan partisipasi masyarakat dalam menjaga saluran irigasi yang telah ada sudah berkurang. Hal ini juga disebabkan semakin berkurangnya rasa sosial dan sifat gotong royong dalam berusaha tani dimana masing-masing petani saling berebut untuk mendapatkan air. Tidak adanya kelembagaan yang mengatur penggunaan air irigasi ditingkat petani juga semakin memperburuk kondisi pertanaman padi. Dimana petani yang berada dekat dengan sumber air irigasi akan kecukupan serta memanfaatkan air secara berlebihan untuk usahatani lainnya seperti membuat kolam ikan. Bagi petani yang berada jauh dari sumber air pada saat musim tanam akan kekeringan dan terkadang menyebabkan kegagalan panen.

Pengetahuan tentang peraturan konversi lahan sawah berpengaruh signifikan dengan

koefisien bertanda positif (12,399), dapat dikatakan jika petani responden semakin tidak tahu kebijakan-kebijakan larangan mengkonversi lahan sawah, maka laju konversi lahan sawah akan semakin meningkat. Faktor penyebab ketidaktahuan petani tentang larangan mengkonversi lahan sawah salah satunya adalah belum adanya peraturan daerah (Perda) Kabupaten Kampar yang mengatur tentang alih fungsi lahan sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan Pemerintah Daerah untuk menggali Pendapatan Asli Daerah sebesar-besarnya dari potensi sumberdaya lahan yang ada dengan komoditas tanaman perkebunan, sehingga mengesampingkan komoditas tanaman pangan. Apalagi petani tidak memahami terhadap kebijakan larangan konversi lahan sawah.

Secara umum peraturan/perundangan tentang perlindungan lahan pertanian yang ada saat ini hanya bersifat himbuan tanpa disertai sanksi dan pengawasan dari pemerintah. Menurut Irawan (2008), aspek penting yang mempengaruhi lemahnya implementasi kebijakan konversi lahan adalah sistem pemerintahan dan kebijakan ekonomi serta sistem hukum yang ada. Undang-undang otonomi daerah memberikan kemandirian yang luas kepada daerah dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, pada kondisi ini implementasi kebijakan konversi lahan tergantung pada keinginan politik penguasa. Karena sub-sektor perkebunan dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang lebih besar guna mendorong pertumbuhan ekonomi dibanding sub-sektor tanaman pangan, maka pemerintah daerah terkesan kurang mempertimbangkan peraturan tentang konversi lahan.

Untuk memperbaiki kinerja peraturan yang ada dalam menekan laju konversi lahan sawah pemerintah kemudian mengeluarkan aturan baru melalui Undang-undang (UU) 41 tahun 2009, dimana setiap pelaku baik petani, pejabat maupun badan usaha melakukan alih fungsi lahan akan dikenakan hukuman pidana

dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peraturan ini dibuat untuk mempertahankan kelangsungan produksi pertanian di Indonesia, terlebih lagi ancaman alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan sudah tidak terkendali.

Dampak Konversi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan

Sebagai konsekuensi logis dari penambahan penduduk dan pembangunan ekonomi, maka terjadi perubahan alokasi sumberdaya, khususnya sumberdaya lahan yang mendorong konversi lahan sawah ke perkebunan dan penggunaan lain akan mengancam ketahanan pangan di Kabupaten Kampar pada masa yang akan datang. Konversi lahan sawah telah mengakibatkan Kabupaten Kampar harus mengimpor produk-produk pangan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya. Berdasar data interpretasi citra landsat selama kurun waktu tahun 2002–2010 terjadi konversi lahan sawah seluas 1.955,79 ha (21,77%) dengan laju 2,42% pertahun, dengan produktivitas rata-rata tanaman sebesar 4,70 t/ha, menyebabkan hilangnya produksi sekitar 9.192 ton GKG atau setara 5.767,19 ton beras pertahun. Hal ini berarti, apabila konversi lahan sawah tersebut dapat ditekan maka pengadaan beras di Kabupaten Kampar tidak terganggu.

Jika diasumsikan rata-rata laju konversi lahan sawah sebesar 2,24% pertahun, maka diperkirakan luas lahan sawah pada tahun 2020 akan menyusut sebesar 22,40% atau lahan sawah yang tersisa dari seluas 7.028 ha berkurang menjadi 5.454 ha. Dengan asumsi rata-rata produktivitas tanaman sebesar 4,70 t/ha maka akan diperoleh sebanyak 25.632,52 ton GKG atau setara 16.081,84 ton beras.

Diperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 2020 sebesar 914.770 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan saat ini sebesar 3,3%. Dengan rata-rata tingkat konsumsi beras masyarakat sebesar 108,74 kg perkapita pertahun diperoleh rata-rata kebutuhan beras sebesar 99.472,09 ton beras. Maka akan diperoleh bahwa Kabupaten Kampar pada tahun 2020 mengalami defisit kebutuhan beras sebesar 83.390,25 ton beras (83,83%). Bahkan jika laju konversi lahan sawah tidak dikendalikan sebagian besar kebutuhan pangan Kabupaten Kampar harus didatangkan dari luar daerah. Analogi yang sama juga akan terjadi pada tingkat provinsi dan nasional.

Berdasarkan pencermatan empiris di lapang, menunjukkan bahwa kekuatiran tersebut kurang dipahami atau disadari oleh berbagai pemangku kepentingan di daerah.

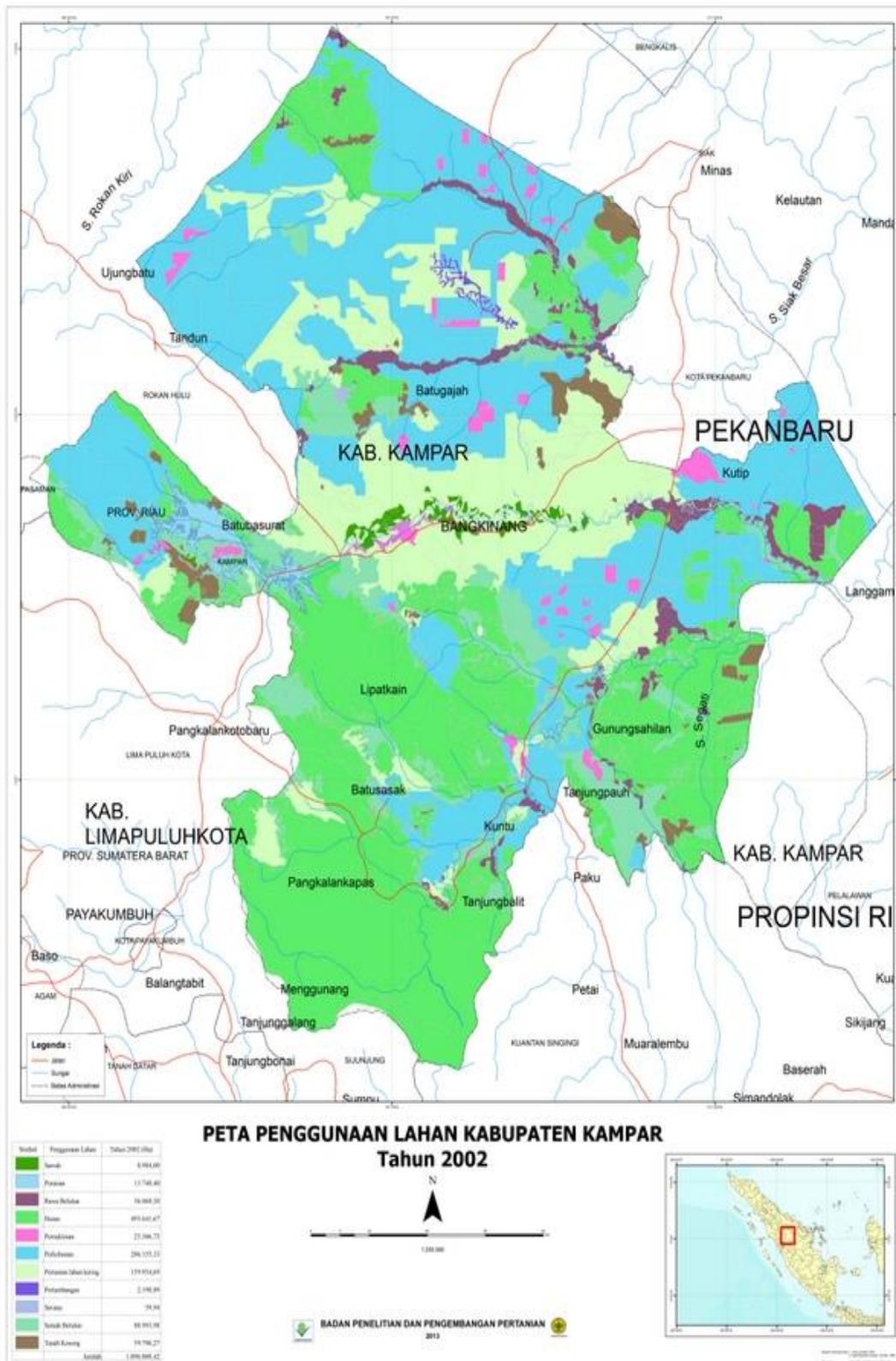
KESIMPULAN

1. Faktor yang signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah perbedaan pendapatan usahatani padi dibanding pendapatan usahatani kelapa sawit. Apalagi ada kecenderungan semakin menurunnya pendapatan usahatani padi sebaliknya pendapatan usahatani kelapa sawit semakin meningkat. Faktor lainnya yang juga berperan adalah kendala pengairan atau irigasi yang kurang baik.
2. Belum adanya Peraturan Daerah yang secara tegas melarang alih fungsi lahan, mengakibatkan pengendalian alih fungsi lahan sawah sulit dilakukan, apalagi petani kurang memahami kebijakan pemerintah terhadap pelarangan konversi lahan sawah.
3. Konversi lahan sawah di Kabupaten Kampar berdampak langsung terhadap produksi padi dan selanjutnya akan berdampak terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Kampar dan Negara Republik Indonesia.
4. Perlu adanya kebijakan pemerintah melalui pemberian fasilitas pembiayaan, kompensasi kegagalan panen, pemasaran hasil gabah dan jaminan harga gabah yang menguntungkan, pemberian insentif berupa pengembangan infrastruktur pertanian.
5. Pemerintah daerah perlu segera mengeluarkan Peraturan Daerah terkait dengan pengendalian konversi lahan sawah dan melaksanakan law enforcement seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R.B.K. 2009. Peran gender dalam strategi koping dan pengambilan keputusan serta hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura didaerah pinggiran perkotaan [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Asni. 2005. Analisis produksi, pendapatan, dan alih fungsi lahan di Kabupaten Labuhan Batu [tesis]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara, Pascasarjana Program Magister Ekonomi Pembangunan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2001. Kampar Dalam Angka Tahun 2000. Kerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kampar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar 2011. Kampar Dalam Angka Tahun 2010. Kerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kampar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau. 2010. Laporan Tahunan. Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kampar. 2011. Statistik Pertanian. Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar.
- Hamdan. 2011. Ekonomi konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, B., Friyatno S. 2005. Dampak konversi lahan sawah di Jawa terhadap produksi beras dan kebijakan pengendaliannya. Ejournal. Unud.ac.id.
- Iriadi, M. 1990. Analisis konversi lahan sawah ke industri dengan metode sewa ekonomi lahan (land rent): studi kasus di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Juanda, B. 2009. Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan. Bogor (ID): IPB Press.
- Nasoetion, LB. 2003. Konversi lahan pertanian aspek hukum dan implementasinya. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian: 41-55. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Pramono, A.A. 2006. Konversi hutan rakyat di DAS Ciliwung Hulu Kabupaten Bogor (analisis land rent dan jasa lingkungan). [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Riyani, W. 1992. Analisis konversi lahan sawah dari lahan pertanian ke lahan perumahan dengan metode pendekatan sewa ekonomi lahan (land rent): studi kasus di Wilayah Daerah Tingkat II Kotamadya Bogor, Provinsi Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi, E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta (ID) Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lampiran 1. Peta penggunaan lahan Kabupaten Kampar Tahun 2002



78 *Laju Konversi Lahan Sawah Menjadi Perkebunan Sawit dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya serta Dampaknya terhadap Produksi Padi di Kabupaten Kampar, Riau (Anis Fahri, Lala M. Kolopaking, dan Dedi Budiman Hakim)*

Lampiran 2. Peta penggunaan lahan Kabupaten Kampar Tahun 2010

